

(Resume Ceramah MT Ar Rusydu #2)

ITTIBA' (MENGIKUTI) ROSUULULLOOGH

Oleh: Ustadz Achmad Rofii, Lc. MM.Pd

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Muslimin dan muslimat yang dirahmati Allooh، سبحانه وتعالى،

Kajian kita kali ini adalah membahas tentang “**Ittiba’ (Mengikuti) Rosuulullooh** صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ”. Sesungguhnya kemuliaan ummat Islam, ketinggian derajatnya, dan kemenangannya adalah berkaitan erat dengan kejernihan ‘aqidahnya, keikhlasannya mengikuti syari’at Allooh سبحانه وتعالى، mengikuti sunnah Nabi Muhammad ﷺ, dengan berjalan diatas manhaj *Salafus Shoolih*, serta dengan berkumpulnya mereka didalam majlis-majlis ilmu dien untuk mempelajari Al Qur'an dan As Sunnah dari para ‘Ulama ahli ‘ilmu. Sedangkan kehinaan ummat ini, kelemahannya, keterbelakangannya dan penindasan ummat-ummat lain atas mereka adalah terkait dengan tersebarnya Bid'ah dalam dien, berbagai perbuatan syirik dengan mengadakan tandingan-tandingan untuk disembah atau ditaati selain Allooh سبحانه وتعالى، berpalingnya mereka dari hukum-hukum Allooh سبحانه وتعالى، dan maraknya pemahaman-pemahaman *baathil* dari golongan-golongan yang sesat.

Maka sungguh, tidak ada solusi lain, kecuali ummat Islam hendaknya kembali kepada jalan yang telah ditempuh oleh Nabi mereka, Muhammad bin Abdillaah Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, para shohabatnya dan para ‘Ulama Ahlus Sunnah Wal Jama’ah yang *mu’tabar*; sebagaimana sabda Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ, yang diriwayatkan oleh Imaam Abu Daawud dalam *Sunan*-nya no: 3464 dari ‘Abdullooh bin ‘Umar رضي الله عنه :

إِذَا تَبَيَّعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخْدُمْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيْتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ سَلْطَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ ذُلْلًا
يَنْتَعِهُ حَتَّىٰ تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ

Artinya:

“Jika kalian sudah saling berjual beli dengan *riba*’ dan mengambil ekor sapi (membuntuti dunia), dan puas dengan pertanian (*investasi*) dan kalian tinggalkan jihad, maka Allooh akan jadikan kalian dikuasai oleh kehinaan yang tidak akan dicabut sehingga kalian kembali kepada dien kalian.”

Karena generasi terakhir dari ummat ini tidak akan mengalami kejayaan, kecuali mereka mencontoh generasi yang pertama (yakni generasi *Shohabat, taabi'iin, taabi'ut taabi'iin*), sebagaimana Imaam Maalik berkata,

وَلَا يَصْلِحُ آخِرُ هَذِهِ الْأُمَّةِ إِلَّا بِمَا صَلَحَ بِهِ أُولَئِكَ وَمَا لَمْ يَكُنْ يَوْمَنْدِ دِيْنًا فَلَيْسَ بِالْيَوْمِ دِيْنًا

Artinya:

“*Dan akhir ummat ini tidak akan baik kecuali dengan apa yang membuat generasi pendahulu ummat ini baik. Dan sesuatu yang pada hari itu (di masa Rosuulullooh) tidak merupakan bagian dari dien, maka hari ini tidak bisa disebut dien.*”

Merupakan suatu kewajiban bagi orang-orang yang mempunyai semangat dari kalangan para ‘Ulama ummat ini dan para penyeru Sunnah yang selalu mengikuti petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, untuk melaksanakan kewajiban menerangkan pokok-pokok dien, menjelaskan prinsip-prinsip manhaj *Salafus Shoolih*, menampakkan jalannya agar ummat ini dapat membedakan mana yang haq dan mana yang *baathil* diantara berbagai fitnah yang mengepung di zaman sekarang ini.

Ittiba’ (Mengikuti) Rosuulullooh ﷺ

Ittiba’ adalah lawan daripada **Taqlid**.

Ittiba’ = اتّباع adalah “*Menggunakan Dalil*”

Taqlid = تقلید adalah “*Tanpa Dalil*”.

Syarat dari suatu **Ittiba’**, ada 3 (tiga) yakni:

1. Harus ada Dalil
2. Dalilnya adalah *Shohiih*
3. Dalil tersebut difahami berdasarkan **pemahaman yang benar (shohiih)**, yakni: pemahaman para *As-Salafush Shoolih* (pemahaman dari tiga generasi manusia terbaik yang direkomendasikan oleh Rosuulullooh ﷺ sendiri, yaitu: *Shohabat, Taabi'iin* dan *Taabi'ut Taabi'iin*).

Jadi tidak boleh sembarang menggunakan Dalil, karena Dalil itu ada 2 jenis yakni:

1. Dalil yang **Maqbūl (Diterima)**,
2. Dalil yang **Mardūd (Ditolak)**.

Dalil yang tergolong **Maqbūl (Diterima)** adalah: Dalil yang *Mutawaatir, Shohiih*, ataupun *Hasan*.

Sedangkan Dalil yang tergolong **Mardūd (Ditolak)** adalah: Dalil yang *Dho'iif (Lemah)*, dan Dalil yang **Maudhuu' (Palsu)**.

Maraknya Bid’ah adalah karena disebabkan banyaknya ibadah yang dilaksanakan dengan tidak mengacu pada Hadits-Hadits yang *Maqbūl*, tetapi adanya sebagian kalangan diantara masyarakat yang justru beribadah berlandaskan kepada Dalil-Dalil yang *Mardūd*, padahal dalil-dalil yang demikian adalah pasti tidak kokoh keabsahannya tersambung kepada Rosuulullooh

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . Bahkan tidak sedikit terjadi pemalsuan Hadits dan ajaran atas nama Rosuulullooh ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، dimana yang demikian itu merupakan penyebab tertolaknya semua jenis amalan dan penyebab keruh dan jauhnya kaum muslimin dari ajaran Islam yang sesungguhnya.

Lalu siapakah *Salafush Shoolih* ?

Salafush Shoolih adalah manusia yang paling baik yang direkomendasikan sendiri oleh Rosuulullooh ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ . Mereka adalah para *Shohabat* Rosuulullooh , lalu *Taabi'iin* (yakni generasi sesudah *Shohabat*), dan *Taabi'ut Taabi'iin* yakni generasi sesudah *Taabi'iin*.

Perhatikanlah Firman Allooh سَبَّحَنَهُ وَتَعَالَى dalam QS At Taubah (9) ayat 100:

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ يَأْخُذُونَ رَحْمَةَ اللَّهِ عَنْهُمْ وَرَضُوا
عَنْهُ وَأَعْدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ

Artinya:

“Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allooh ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allooh dan Allooh menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selamanya. Itulah kemenangan yang besar.”

Juga dalam Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 2652 dan Imaam Muslim no: 6635, dari shohabat ‘Abdullooh bin Mas’uud ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ia berkata bahwa Rosuulullooh صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ bersabda:

بَيْنَ النَّاسِ قَرْنَى ثُمَّ الَّذِينَ يَلْوَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلْوَهُمْ

Artinya:

“Sebaik-baik manusia adalah (orang yang hidup) pada masaku ini (– yaitu generasi shohabat –), kemudian yang sesudahnya (– generasi Tabi'in –), kemudian yang sesudahnya (– generasi Tabi'ut Tabi'in –).”

Apabila disampaikan suatu Dalil yang *Shohiit* kepada seseorang, lalu ia membantah dengan beralasan ini dan itu, seperti perkataan-perkataan “Ah, itu kan Islam di zaman dahulu, zaman sekarang kan sudah modern jadi tidak perlu seperti itu lagi...”, atau perkataan “Nenek moyangku kehuala kyai, mereka dari dulu sudah mengajarkan yang seperti ini kok. Kenapa mesti lihat dalil segala macam?..” atau perkataan “Kebanyakan masyarakat muslim kita beribadahnya seperti ini. Yang dilakukan banyak orang itu kan sudah pasti benar toh?...” atau perkataan “Pokoknya kata Ustadz-ku begitu, dan Ustadz-ku orang nge-top yang sering muncul di televisi...” dan sejenisnya. Maka ketahuilah, itulah ciri-ciri orang yang *Taqlid*.

Orang-orang yang *Taqlid*, mereka itu lebih mendahulukan perkataan *guru*, *kyai*, *ajeungan*, *ustadz* dan siapa pun juga diatas perkataan Rosuulullooh ﷺ (yang termaktub didalam Hadits-Hadits yang *Shohihih*).

Orang-orang yang *Taqlid*, mereka itu lebih mengedepankan hawa nafsu, perasaan, maupun akal mereka diatas kebenaran. Maka jadilah mereka sebagai orang-orang yang tersesat karena tidak lagi berpedoman pada seruan Allooh وَتَعَلَّى سُبْحَانَهُ وَسَلَّمَ dan Rosuul-Nya ﷺ, sebagaimana dijelaskan dalam QS. Aali 'Imroon (3) ayat 31:

فُلِّ إِنْ كُشْمُ تُجْبُونَ اللَّهَ فَاتَّبَعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya:

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allooh, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allooh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu.' Allooh Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Dan juga sabda Nabi Muhammad ﷺ dari Abu Hurairoh رضي الله عنه:

دعوني ما تركتم إنما أهلك من كان قبلكم كثرة سؤاهم واحتلافهم على أنبيائهم فإذا هميتكم عن شيء فاجتنبوه وإذا أمرتكم بأمر فأنوا منه ما استطعتم

Artinya:

"Biarkanlah apa yang kutinggalkan, sebab binasanya orang sebelum kalian adalah hanya karena banyaknya mereka bertanya dan menyelisihi nabi-nabi mereka, maka jika aku larang kalian sesuatu maka jauhilah dan jika aku perintahkan kalian sesuatu maka lakukanlah sejauh kemampuan kalian." (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory dan Imaam Muslim)

Juga Hadits *Shohihih* yang diriwayatkan oleh Al Imaam At Turmudzy dalam *Sunan*-nya no: 2676 dari shohabat Al Irbaad Ibnu Saariyah رضي الله عنه sebagai berikut:

أوصيكم بتوسيعكم والسمع والطاعة وإن عبد حبشي فإنه من يعش منكم يرى اختلافاً كثيراً وإياكم ومحدثات الأمور فإنها ضلاله فمن أدرك ذلك منكم فعليكم بستي وسنة الخلفاء الراشدين المهديين عضواً عليها بالتواجذ

Artinya:

"Aku wasiatkan kepada kalian supaya tetap bertaqwa kepada Allooh, tetaplah mendengar dan taat, walaupun yang memerintah kalian adalah seorang budak dari Habasyah. Sungguh, orang yang masih hidup diantara kalian setelahku, maka ia akan melihat perselisihan yang banyak; maka wajib atas kalian berpegang teguh kepada Sunnahku dan Sunnah Khulafaa'ur Rosyidiin yang mendapat petunjuk. Peganglah erat-erat dan gigitlah dia dengan gigi gerahamu. Dan jauhilah oleh kalian perkara-perkara yang baru (dalam dien), karena

sesungguhnya setiap perkara yang baru itu adalah Bid'ah. Dan setiap Bid'ah itu adalah sesat.”

Bukankah Allooh سبحنه وتعالى dalam ayat ataupun Hadits diatas menyuruh kita untuk taat kepada Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم, sebagai bukti cinta kita kepada Allooh؟ Lalu mengapa di zaman sekarang, ada sebagian kalangan yang malah lebih taat kepada perintah *kyai* atau *ajeungan* atau *ustadz* atau *guru*-nya yang telah jelas-jelas menyelisihi atau tidak ada sama sekali ajarannya dalam Al Qur'an dan Hadits-Hadits yang *Shohih*? Adakah *guru* atau *kyai* atau *ajeungan* atau *ustadz* mereka mendapat jaminan dari Allooh سبحنه وتعالى, sebagaimana Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم mendapat jaminan dari Allooh سبحنه وتعالى? Tidakkah mereka sadari akan adanya para **Da'i Penyeru ke Pintu-Pintu Jahannam** sebagaimana diberitakan dalam Hadits berikut ini ?

عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ يَقُولُ كَانَ النَّاسُ يَسْأَلُونَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْخَيْرِ وَكُنْتُ أَسْأَلُهُ عَنِ الشَّرِّ مَخَافَةً أَنْ يُدْرِكَنِي فَقُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّا كُنَّا فِي جَاهِلِيَّةٍ وَشَرٌّ فَجَاءَنَا اللَّهُ بِهَذَا الْخَيْرِ فَهَلْ بَعْدَ هَذَا الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ قُلْتُ وَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الشَّرِّ مِنْ خَيْرٍ قَالَ نَعَمْ وَفِيهِ دَحْنٌ قُلْتُ وَمَا دَحْنُنَهُ قَالَ قَوْمٌ يَهْدُونَ بِغَيْرِ هَدْبِيٍّ تَعْرِفُ مِنْهُمْ وَتُنَكِّرُ قُلْتُ فَهَلْ بَعْدَ ذَلِكَ الْخَيْرِ مِنْ شَرٍّ قَالَ نَعَمْ دُعَاهُ إِلَى أَبْوَابِ جَهَنَّمَ مِنْ أَجَابَهُمْ إِلَيْهَا قَدْفُوهُ فِيهَا قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ صِفْهُمْ لَنَا فَقَالَ هُمْ مِنْ جَلْدَنَا وَيَنْكِلْمُونَ بِالسَّنَسِّ قُلْتُ فَمَا تَأْمُرُنِي إِنْ أَدْرِكَنِي ذَلِكَ قَالَ ثَلَرْمُ جَمَاعَةَ الْمُسْلِمِينَ وَإِمَامَهُمْ قُلْتُ فَإِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ جَمَاعَةً وَلَا إِمَامٌ قَالَ فَاعْتَرْلُ تِلْكَ الْفِرْقَ كُلُّهَا وَلَوْ أَنْ تَعَضُّ بِأَصْلِ شَجَرَةٍ حَتَّىٰ يُدْرِكَ الْمَوْتُ وَأَنْتَ عَلَىٰ ذَلِكَ

Artinya:

Dari Hudzaifah bin Al Yamaan رضي الله عنه berkata, “ *Orang-orang bertanya pada Rosuulullooh tentang kebaikan, sedangkan aku bertanya tentang kejahatan, karena takut hal itu menimpaku.*”

Maka aku katakan, “*Wahai Rosuulullooh, sesungguhnya dulu kita berada dalam kejahiliyah (kebodohan) dan kejahatan, lalu Allooh datangkan pada kami kebaikan (–Islam –pent) ini, maka apakah setelah kebaikan ini akan datang kejahatan?*”

Beliau صلی الله علیه وسلم menjawab, “*Ya.*”

Aku bertanya lagi, “*Apakah setelah kejahatan itu akan muncul lagi kebaikan?*”

Beliau صلی الله علیه وسلم menjawab, “*Ya. Tetapi di dalamnya terdapat noda.*”

Aku bertanya lagi, “*Noda apakah itu?*”

Beliau صلی الله علیه وسلم menjawab, “*Yaitu suatu kaum yang berpedoman bukan dengan pedomanku. Kamu tahu dari mereka dan kamu ingkari.*”

Aku bertanya lagi, “*Lalu apakah setelah kebaikan itu akan muncul lagi kejahatan?*”

Beliau صلی الله علیه وسلم menjawab, “*Ya. Yaitu para da'i (penyeru) kepada pintu-pintu jahannam.*”

Maka barangsiapa yang memenuhi panggilan mereka, niscaya mereka akan mencampakkannya pada jahannam itu.”

Aku bertanya lagi, “Wahai Rosuulullooh, gambarkanlah kepada kami tentang mereka.”

Lalu beliau ﷺ menjawab, “Mereka adalah dari kalangan kita. Berkata dengan bahasa kita.”

Aku bertanya, “Apa yang kau perintahkan padaku, jika hal itu menimpaku?”

Beliau ﷺ menjawab, “Berpegang teguhlah dengan jama'ah muslimin, dan Imaam mereka (– kelompok yang berpegang teguh dengan Al Haq – pent).”

Aku bertanya, “Jika mereka tidak punya jama'ah dan tidak punya Imaam?”

Beliau ﷺ menjawab, “Maka tinggalkan semua golongan itu, walaupun kamu harus menggigit akar pohon sampai kamu mati, sedangkan kamu berada dalam keadaan demikian.”

(Hadits Shohih Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 3606)

Maka hendaklah kaum muslimin berhati-hati, dari siapakah mereka mengambil *dien*-nya.

Didalam bahasa Arab, “**Rosuul**” secara etimologis berasal dari kata :

رسول (Arsalaa = Telah Mengutus) - مرسى (Mursal = Yang Diutus) - مرسل (Mursiil = Yang Mengutus)

Jadi “**Rosuul**” adalah utusan, orang yang merupakan duta, membawa pesan dari Allooh سبحانه وتعالى yang disampaikan melalui malaikat-Nya. **Rosuul** adalah pembawa dan penyampai **Risaalah**. Sedangkan “**Risaalah**” itu adalah bermakna *surat* atau *pesan*.

Yang disampaikan oleh Rosuulullooh ﷺ adalah **Al Qur'an** dan **As Sunnah**. Keduanya adalah merupakan **Wahyu**.

Al Qur'an bersifat **mutawaatir** (sangat valid), sehingga apabila seorang muslim ragu-ragu terhadap 1 huruf saja yang berasal dari Al Qur'an tersebut setelah jelas itu baginya, maka ia pun terancam **kaafir**.

As Sunnah adalah menjabarkan Al Qur'an, karena Al Qur'an lebih butuh kepada As Sunnah, daripada As Sunnah butuh kepada Al Qur'an. Dalam artian, bahwa As Sunnah adalah merupakan penjelas, penerang dan penjabar terhadap seluruh apa yang ada didalam Al Qur'an.

Oleh karena itu, sesatnya aliran “**Inkar Sunnah**” yang berkembang di zaman sekarang, adalah karena mereka mengabaikan dan mengingkari untuk menjadikan As Sunnah sebagai Wahyu dalam bentuk lain selain daripada Al Qur'an.

Setelah Rosuulullooh ﷺ wafat, maka disamping menyampaikan Al Qur'an dan As Sunnah, para Shohabat juga menjabarkannya dalam bentuk Fatwa, Hasil Ijtihad, dan Ijma' para Shohabat. Hal ini dikarenakan generasi-generasi berikutnya lebih banyak memerlukan penerangan dan penjelasan, akibat dari keterbelakangan zaman, jauhnya mereka dari bahasa Arab dan tidak mustahil dari beberapa latar belakang yang mereka bawa dari agama atau 'aqidah mereka (sebelum mereka masuk kedalam Islam).

Selanjutnya, ada beberapa *terminologi* yang perlu kita ketahui, yakni:

- “Atsar” = أثر adalah bermakna “Bekas atau peninggalan Rosuul, Shohabat, Taabi’in, Taabi’ut Taabi’iin”; namun didalam penggunaannya perkataan “Atsar” lebih sering dimaksudkan sebagai “Peninggalan para Shohabat”.
- “Hadits / As Sunnah” = حديث / سنة adalah petunjuk yang telah ditempuh oleh Rosuulullooh ﷺ dan para Shohabatnya, baik berkenaan dengan ‘ilmu, ‘aqidah, perkataan, perbuatan maupun ketetapan. Namun dalam penggunaannya, perkataan “As Sunnah” lebih sering dimaksudkan sebagai “Peninggalan Rosuul”.
- “Khabar” = خبر adalah bermakna “Berita biasa”
- Sedangkan “Nabaa’un” = نبأ adalah bermakna “Berita Besar (tentang hari Kiamat, Surga, dll)

“As Sunnah” secara etimologis mempunyai arti antara lain : الطريقة (*Ath-Thoriiqoh*), yaitu *Jalan* atau *Metode* atau *Pandangan Hidup*.

Disamping itu, “As Sunnah” juga berarti: المسيرة (*As Siroh*), yaitu *Biografi* atau *Perjalanan Hidup* atau *Perilaku*.

Dengan demikian, arti “Sunnah” dalam tinjauan ‘aqidah adalah **jabaran atau uraian tentang perjalanan hidup Rosuulullooh ﷺ**, terkait dengan siroh, biografi atau peri kehidupan Rosuulullooh ﷺ **dimana Rosuulullooh ﷺ adalah merupakan panutan atau contoh**.

Jadi, “Ittiba’ Rosuul” adalah bermakna “*Mengikuti Sunnah-Sunnah Rosuulullooh ﷺ*”. Dimana “Sunnah” mengandung 4 komponen, yaitu:

1. *Qowlun* = **Perkataan** Rosuulullooh ﷺ
2. *Amaalun* = **Perbuatan** Rosuulullooh ﷺ
3. *Taqriirun* = **Apa-apa** (dari para Shohabat) yang **didiarkan** oleh Rosuulullooh ﷺ (yang berarti disetujui oleh beliau ﷺ)
4. *Shifat* = baik **Perilaku** maupun **Fisik** Rosuulullooh ﷺ

Sebagian kalangan apabila diseru untuk mengikuti Sunnah-Sunnah Rosuulullooh ﷺ, maka ia berdalih “Ah.. *Sunnah* itu kan kalau dikerjakan mendapatkan pahala, dan kalau tidak dikerjakan maka tidak apa-apa. Berarti tidak perlu mengikuti dalil tersebut, karena toh hanya suatu *Sunnah* saja, yang kalau tidak dilaksanakan juga tidak berdosa....”

Mereka salah faham, karena mereka **mengartikan “Sunnah” secara sempit, yakni berdasarkan tinjauan Fiqih saja**, dimana didalam Fiqih ada:

- **Perkara-perkara yang Diperintahkan**, yang terdiri dari dua, yaitu:
 - a) **Wajib** = Bila didalam Perintah Allooh سبحانه وتعالى tersebut ada konsekwensi ancaman atau hukumannya
 - b) **Sunnah** = Bila Perintah Allooh سبحانه وتعالى tersebut dikerjakan akan mendapat pahala, bila tidak dikerjakan maka tidak mengapa karena tidak ada konsekwensi ancaman atau hukumannya.
- **Perkara-perkara yang Dilarang**, yang terdiri dari dua, yaitu:
 - a) **Harom** = Bila didalam Larangan Allooh سبحانه وتعالى tersebut ada konsekwensi ancaman atau hukumannya seperti ancaman neraka, potong tangan, dsb.

- b) **Makruh** = Bila didalam Larangan Allooh tidak ada konsekwensi ancaman atau hukumannya, sehingga bila larangan tersebut ditinggalkan maka akan berpahala
- **Mubah** = Sesuatu yang tidak diperintah maupun tidak dilarang oleh Allooh, sehingga hukumnya adalah Boleh, karena yang demikian itu terkandung hikmah dan bukan berarti Allooh khilaf, lupa atau lalai.

Sebagai contoh:

- 1) Sholat Lima Waktu itu adalah secara hukum Fiqih adalah Wajib atau *Fardhu 'Ain*, tetapi jangan lupa dia adalah Sunnah Rosuul ﷺ
- 2) Mendarati dukun, mengambil keuntungan usaha dengan cara Riba', meminum *khamr*; semua itu secara hukum Fiqih adalah Harom bahkan Dosa Besar, tetapi jangan lupa semua ketetapan itu adalah Sunnah Rosuul ﷺ

Oleh karena itu jangan menganaktirikan As Sunnah yang satu dengan As Sunnah yang lainnya, karena para *Fuqoha* ketika merumuskan macam-macam hukum seperti diatas, hanyalah untuk mempermudah ummat Islam dalam mengaplikasikan dalil, baik yang terdapat dalam Al Qur'an maupun As Sunnah. Namun dapat dipastikan bahwa para Shohabat tidak pernah menganaktirikan dan membeda-bedakan sesuatu yang berasal dari Rosuulullooh ﷺ, karena mereka tahu kewajiban mereka adalah mengikuti Rosuulullooh ﷺ, walau As Sunnah tersebut *irrasional* (tidak masuk akal) sekalipun.

Sedangkan tinjauan secara ‘aqidah, yang dimaksud dengan “*Ittiba’ Rosuul*” atau “*Mengikuti Sunnah-Sunnah Rosuulullooh* ﷺ” adalah sesuatu yang berlawanan dengan **Bid’ah**. Dengan kata lain, bila disebut **As Sunnah berarti dia bukan Bid’ah**. Dan sebaliknya, bila disebut **Bid’ah berarti dia bukan As Sunnah**.

Sedikit kembali kepada penjelasan di bagian awal, bahwa di dalam bahasa Arab, bila dikatakan “*Ath Thoriiqu*” (الطريق), biasanya yang dimaksud adalah Jalan yang bermakna fisik. Sedangkan bila dikatakan “*Ath Thoriiqoh*” (الطريقة), maka yang dimaksud adalah bukanlah Jalan secara fisik, tetapi adalah *Metode* atau *Manhaj*.

Sedangkan perkataan “*Shirootun*” = صراط = adalah jalan yang hanyalah satu-satunya, karena perkataan ini tidak ada bentuk jamaknya. Sehingga “*Ash Shirootol Mustaqiim*” bermakna *Jalan* atau *Metode yang lurus yang hanya satu-satunya, dan tidak ada selainnya*.

“*Minhaajun*” (منهاج) – “*Nahjun*” (نهج) – “*Manhaj*” (منهج) itu adalah satu makna secara ‘Ilmu Sorof, yakni bermakna ‘*Ath Thoriiq al Wadhih As Sahl*’, atau jalan yang jelas dan mudah. *Manhaj* itu ada *Manhaj* yang benar dan ada pula *Manhaj* yang salah. *Manhaj* yang benar adalah *Manhaj As Salafus Shoolih*, sebagaimana telah dijelaskan dalam QS At Taubah ayat 100 diatas. Sedangkan *manhaj* yang tidak sesuai dengan Al Qur'an, As Sunnah dan *manhaj As Salafus Shoolih*, maka berarti itu adalah *manhaj* yang salah / sesat.

Sekarang mari kita perhatikan berbagai dalil, baik dari Al Qur'an maupun As Sunnah, sebagaimana yang dipaparkan oleh **Al Imaam An Nawawy** رحمه الله (seorang Imaam terkemuka dari madzab Syaafi'iyy yang hidup di abad 7 Hijriyah), dalam kitab *Riyaaadhus Shoolihiin*, salah satu kitab Hadiits yang sangat terkenal dan dekat dengan kaum muslimin, khususnya bangsa

Indonesia, bahkan kitab ini telah berada, menyebar dan dikaji dalam berbagai majlis baik di pesantren-pesantren maupun di majlis-majlis ta'lim di tanah air kita. Walaupun, tidak bisa diingkari bahwa isi dan kandungan kitab ini dalam realitasnya masih sangat di *awang-awang* (masih jauh) dari diamalkan atau diaplikasikan oleh masyarakat muslim di Indonesia.

Dalam kitab *Riyaadhus Shoolihiin* ini, merupakan Bab ke-16, Al Imaam An Nawawy رحمة الله اupon merumahkan Judul Bab, yang artinya: “*Perintah Memelihara As Sunnah dan ‘Adab-‘adabnya*” dan dalam Bab ke-17, beliau رحمة الله اupon katakan sebagai Bab. *Wajibnya Mematuhi Hukum Allooh*. Sedangkan pada Bab ke-18, beliau رحمة الله اupon sebutkan sebagai Bab. *Larangan Berbuat Ke-Bid’ahan dan Perkara-Perkara Baru (dalam dien)*.

Kini, mari kita perhatikan beberapa dalil, baik dari Al Qur'an maupun As Sunnah, yang beliau رحمة الله اupon cantumkan dalam Bab 16. “*Perintah Memelihara As Sunnah dan ‘Adab-‘adabnya*”, yaitu sebagai berikut:

Allooh سبحانه وتعالى berfirman :

... وَمَا آتَكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا لَهَا كُمْ عَنْهُ فَاتَّهُوا ...

Artinya:

“... Apa yang diberikan Rosuul kepadamu maka terimalah dia. Dan apa yang dilarangnya bagimu maka tinggalkanlah... ” (QS. Al Hasyr (59) ayat 7)

Allooh سبحانه وتعالى berfirman :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى

Artinya:

“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya). ” (QS. An Najm (53) ayat 3-4)

Jadi Perkataan Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم yang merupakan Sunnah itu adalah Wahyu. Dengan demikian, siapa pun yang mengingkari Sunnah Rosuulullooh berarti dia telah mengingkari Wahyu. Karena pada dasarnya Wahyu itu terdiri dari dua, yakni Al Qur'an dan As Sunnah.

Allooh سبحانه وتعالى berfirman :

فُلِّ إِنْ كُشْتُمْ تُجْعُونَ اللَّهُ فَإِئْبُعُونِي يُحِبِّكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرُ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ...

Artinya:

“Katakanlah: ‘Jika kamu (benar-benar) mencintai Allooh, ikutilah aku (Muhammad), niscaya Allooh mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu... ” (QS. Aali 'Imroon (3) ayat 31)

Hasil dari mengikuti Sunnah Rosuulullooh، صلی الله علیه وسلم، adalah mendapatkan dua perkara yakni: **cinta** dan **ampunan Allooh**.

Allooh سبحانه وتعالى berfirman :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أَسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rosuulullooh itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allooh dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allooh.” (QS. Al Ahzaab (33) ayat 21)

Allooh سبحانه وتعالى berfirman :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا فِي أَنفُسِهِمْ حَرْجًا مِمَّا فَضَيْطَ
وَيُسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

“Maka demikian Robb-mu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu (Muhammad) hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa keberatan dalam hati mereka terhadap putusan yang kamu (Muhammad) berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.” (QS. An Nisaa' (4) ayat 65)

Jadi seseorang baru bisa disebut sebagai **Mu'min**, apabila ada 3 perkara ini pada dirinya, yakni:

- Menjadikan Rosuulullooh، صلی الله علیه وسلم، sebagai hakim / pemutus perkara dikala berselisih
- Keputusan Rosuulullooh tidak menimbulkan rasa berat didalam dirinya
- Berpasrah diri dengan sebenar-benarnya pasrah pada keputusan Muhammad، صلی الله علیه وسلم.

Sudahkah kita memenuhi ketiga kriteria tersebut?

Allooh سبحانه وتعالى berfirman :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَئِكَ الْأُمُرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, ta'atilah Allooh dan ta'atilah Rosuul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allooh (Al Qur'an) dan Rosuul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman

kepada Allooh dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.” (QS. An Nisaa’ (4) ayat 59)

Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman :

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ ...

Artinya:

“Barangsiapa yang menta’ati Rosuul itu, maka sesungguhnya ia telah menta’ati Allooh....” (QS. An Nisaa’ (4) ayat 80)

Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman :

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Artinya:

“... Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.” (QS. Asy Syuroo (42) ayat 52)

Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman :

فَلَيَحْذِرَ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya:

“... maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rosuul takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa azab yang pedih.” (QS. An Nuur (24) ayat 63)

Allooh سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى berfirman :

وَأَذْكُرْنَّ مَا يُتْلَى فِي بُيُوتِكُنَّ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ وَالْحِكْمَةِ

Artinya:

“Dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allooh dan hikmah (sunnah Nabimu....” (QS. Al Ahzaab (33) ayat 34)

Adapun diantara Hadits yang memerintahkan kita agar mengikuti segala apa yang bersumber dari Muhammad Rosuulullooh antara lain adalah sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ أُمَّيْتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا
يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Artinya:

Dari Abu Hurairoh رضي الله عنه bahwasanya Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم bersabda, “*Semua ummatku akan masuk surga kecuali yang menolak.*” Dikatakan: “Siapakah yang menolak ya Rosuulullooh?” Beliau bersabda, “*Barangsiapa yang mentaatiku, maka dia pasti masuk surga, sedangkan barangsiapa yang mendurhakaiku maka dia adalah orang yang menolak.*” (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 7280)

Betapa utamanya Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم janjikan bagi siapapun dari kalangan ummatnya yang mentaatinya, dan betapa mengerikannya bagi orang yang menolak dan membangkang Sunnah serta ajarannya.

Sebagai bahan renungan untuk kemudian hendaknya kita wujudkan dalam kehidupan sehari-hari adalah Hadits-Hadits Shohih yang diuraikan dalam Bab tersebut sebagai contoh-contohnya adalah:

- a) **Makan dan minum dengan menggunakan tangan kanan (Hadits ke-4 dalam Bab 16. “Perintah Memelihara As Sunnah dan ‘Adab-‘adabnya” kitab Riyadhus Shohihin):**

أبي إياس سلمة بن عمر بن الأكوع رضي الله عنه أَن رجلاً أَكَلَ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَمَالِهِ فَقَالَ : [كُلْ بِيمِينِكَ] قَالَ : لَا أَسْتَطِعُ . قَالَ : [لَا اسْتَطَعْتُ] مَا مَنَعَهُ إِلَّا الْكَبْرُ فَمَا رَفَعَهَا إِلَى فِيهِ

Dari Abu Iyas Salamah bin ‘Umar bin Al Akwa’ رضي الله عنه bahwa ada seseorang makan dengan tangan kiri disisi Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم bersabda, “*Makanlah kamu dengan tangan kananmu.*”

Orang itu menjawab, “*Saya tidak bisa.*”

Lalu Rosuulullooh صلی الله علیه وسلم bersabda, “*Sesungguhnya kamu bisa. Akan tetapi tidak ada yang menghalanginya kecuali sombang.*”

Sehingga orang itu pun tidak dapat mengangkat makanan itu ke mulutnya.
(Hadits Riwayat Imaam Muslim)

Pada zaman sekarang, budaya Barat dan orang kaafir sudah menjadi perkara yang seakan tak terpisahkan dari peri kehidupan kaum muslimin, sehingga jika “*kebiasaan orang modern*” (– demikian kata mereka –) yaitu orang Barat memakan dengan tangan kiri dan itu adalah *keren* (gaya atau *lifestyle*), maka kaum muslimin pun akan ikut-ikutan menganggap *keren* pula makan dan minum dengan tangan kiri. Contoh : dimana mereka memakan *steak* dengan menggunakan pisau di tangan kanan dan garpu di tangan kiri, lalu memasukkan *steak* tersebut dengan tangan kiri kedalam mulutnya.

Bukankah ini adalah mengekor orang Barat dan kaafir dan menaruh dan memposisikan As Sunnah di balik punggungnya?

- b) Meluruskan shaf dalam sholat berjama'ah (Hadits ke-5 dalam Bab 16. "Perintah Memelihara As Sunnah dan 'Adab-'adabnya" kitab Riyaadhus Shooliin) :

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنه قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : [لتسون صفوكم أو ليخالفن الله بين وجوهكم]

Artinya:

"Dari Abu 'Abdillah An Nu'man bin Basyir رضي الله عنه dia berkata, "Aku mendengar Rosuuhullooh bersabda, "Kalian benar-benar akan meluruskan barisan (sholat) / shaf kalian atau Allooh akan menjadikan perselisihan diantara wajah kalian." (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory dan Imaam Muslim)

Betapa saat ini sebagian kaum muslimin (terutama bagi laki-laki), disamping mereka sulit menghadiri sholat fardhu setiap harinya secara berjama'ah di masjid; jika sudah ditegakkan iqomat untuk dimulainya sholat berjama'ah pun, *shaf* (barisan sholat) mereka sangat sulit untuk dirapat dan diluruskan. Tidak sedikit dari mereka, yang seolah enggan di dalam hati dan sikapnya untuk bersentuhan dan berdekatan serta merapat dengan saudara yang ada disamping kanan dan kirinya. Dan jika Imaam Sholat mengingatkannya, maka tidak sedikit dari mereka yang memberi komentar kepada Imaam tersebut, "*Rewel amat.*" Atau bahkan bisa jadi membencinya dan marah lalu tidak mau ikut sholat berjama'ah lagi.

- c) Memadamkan api ketika hendak tidur (Hadits ke-6 dalam Bab 16. "Perintah Memelihara As Sunnah dan 'Adab-'adabnya" kitab Riyaadhus Shooliin) :

عن أبي موسى رضي الله عنه قال : احترق بيت بالمدينة على أهله من الليل فلما حدث رسول الله صلى الله عليه وسلم بشأنهم قال : [إن هذه النار عدو لكم فإذا غنم فأطفئوها عنكم]

Artinya:

"Dari Abu Musa رضي الله عنه dia berkata, "Telah terbakar sebuah rumah milik satu keluarga di Madinah di malam hari. Maka tatkala diceritakan kepada Nabi صلى الله عليه وسلم beliau bersabda, 'Sesungguhnya api itu adalah musuh bagimu, maka apabila kamu tidur, padamkanlah api itu'." (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory dan Imaam Muslim)

- d) Menyerap As Sunnah untuk diri dan menebar manfaat untuk orang lain (Hadits ke-7 dalam Bab 16. "Perintah Memelihara As Sunnah dan 'Adab-'adabnya" kitab Riyaadhus Shooliin) :

عن أبي موسى رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إن مثل ما بعثني الله به من الهدى والعلم كمثل غيث أصاب أرضا فكانت منها طائفة طيبة قبلت الماء فأنبتت الكلا والعشب الكبير وكان منها أجاذب أمسكت الماء فتفع الله بها الناس فشربوا منها وسقوا وزرعوا وأصاب طائفة منها أخرى إنما هي قيغان لا تمسك ماء ولا تنبت كلأ . فذلك مثل من فقه في دين الله ونفعه بما بعثني الله به فعلم وعلم ومثل من لم يرفع بذلك رأسا ولم يقبل هدى الله الذي أرسلت به]

Artinya:

Dari Abu Musa رضي الله عنه, dia berkata, “Telah bersabda Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, ‘Sesungguhnya perumpamaan ajaranku berupa petunjuk dan ‘ilmu adalah bagaikan hujan lebat menimpa bumi. Sedangkan bumi itu ada yang baik sehingga menerima air dan menumbuhkan rumput hijau yang subur, atau menimpa bumi yang “ajadib” (hanya menampung air dan tidak menumbuhkan tanaman), sehingga manusia meminumnya dan untuk pengairan bagi sawah dan ladang mereka, dan sebagian lagi dia adalah “qoi’aan” (tanah yang gersang) yaitu tanah yang tidak menyerap air dan tidak menumbuhkan tetumbuhan. Itulah perumpamaan orang yang faham dalam dienullooh dan mengambil manfaat dari ajaran yang aku bawa sehingga dia mengetahui dan mengajarkannya, dengan orang yang tidak mengangkat kepala mereka untuk itu (menanggapi) dan tidak menerima petunjuk Allooh yang Allooh utus aku karenanya.’” (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory dan Imaam Muslim)

Pada zaman sekarang, betapa sulit menemukan orang-orang yang berkarakter seperti tipe tanah yang baik, dimana dia begitu sensitif untuk menerima kebenaran Al Islaam dan mengokohnya dalam dirinya dan peka serta agresif untuk menebar kebaikan Al Islaam itu kepada orang-orang yang ada di sekelilingnya. Yang terbanyak adalah berlaku masa bodoh dan menolak.

- e) **Menjilat jari setelah selesai makan dan mengambil serta memakan makanan yang jatuh** (Hadits ke-9 dalam Bab 16. “*Perintah Memelihara As Sunnah dan ‘Adab-‘adabnya*” kitab *Riyaadhus Shoolihiin*) :

عن جابر بن عبد الله رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم أمر بتعليق الأصابع والصحافة وقال : [إنكم لا تدركون في أيه البركة]

Artinya:

“Dari Jabir bin ‘Abdillah رضي الله عنه, bahwa Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم menyuruh untuk menjilat jari-jemari dan piring / nampan (yang dipakai untuk makan), seraya

bersabda, “*Sesungguhnya kalian tidak tahu dalam bagian mana yang mengandung barokah.*” (Hadits Riwayat Imaam Muslim)

Pada masa peradaban *modern* seperti sekarang ini (– demikian kata sebagian orang –), makan pakai sendok dan garpu itulah yang *modern*. Masa’ kita harus menjilat jari dan piring, apa bukan “*kampungan*” namanya yang seperti itu?

Betapa, *image* (pandangan) manusia saat ini tidak sedikit yang menganggap sunnah Rosuulullooh ﷺ itu adalah “*kampungan*” dalam pandangan mereka.

- f) **Mencium Hajar Aswad (Hadits ke-12 dalam Bab 16. “Perintah Memelihara As Sunnah dan ‘Adab-‘adabnya” kitab *Riyaadhus Shoolihiin*) :**

عن عابس بن ربيعة قال : رأيت عمر بن الخطاب رضي الله عنه يقبل الحجر (يعني الأسود) ويقول : إني أعلم أنك حجر ما تفع ولا تضر ولو لا إني رأيت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقبلك ما قبلت . متفق عليه

Artinya:

“Dari ‘Aabis bin Robi’ah, رضي الله عنه dia berkata, “Aku melihat ‘Umar bin Khoththoob mencium Hajar Aswad, lalu berkata, “Aku sungguh tahu bahwa kamu adalah batu, tidak mampu memberi manfaat dan bahaya. Seandainya aku tidak melihat Rosuul ﷺ menciummu, sungguh aku tidak akan menciummu.” (Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory dan Imaam Muslim)

Setingkatan ‘Umar bin Khoththoob orang yang dikenal sangat tegas dan garang, tetapi dihadapan Sunnah Rosuul ﷺ seolah dia tak berdaya karena kepatuhan, loyalitas dan ittiba’ beliau yang amat sangat kepada kekasihnya Rosuulullooh Muhammad ﷺ.

Betapa kita saat ini, mengaku setia dan cinta pada Rosuulullooh ﷺ, padahal dalam banyak perkara kita *rewel* bahkan membangkang untuk mematuhi syari’at Rosuulullooh ﷺ, jangankan yang besar, bahkan seperti menjilat makanan di jari saja tidak sedikit yang menganggapnya sebagai sesuatu yang “*menjijikkan*” baginya. Maka *Laa Haula Walaa Qiwwata Illaa Billaahi*.

Enam perkara tersebut oleh **Al Imaam An Nawawy** رحمه الله disebutkan dalilnya satu per satu dalam kitab *Riyaadhus Shoolihiin*.

Bahkan bisa kita pastikan masih banyak berbagai perkara lain yang tidak disebutkan oleh **Al Imaam An Nawawy** رحمه الله dalam Bab tersebut, contohnya antara lain :

- **Larangan dari duduk di pinggir jalan :**

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِيَّاكُمْ وَالْجُلُوسُ
بِالطُّرُقَاتِ فَقَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا لَنَا مِنْ مَجَالِسِنَا بُدُّ نَتَحَدَّثُ فِيهَا فَقَالَ إِذْ أَبِيْتُمْ إِلَّا
الْمَجْلِسَ فَاعْطُوَا الطَّرِيقَ حَقَّهُ قَالُوا وَمَا حَقُّ الطَّرِيقِ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ غَصُّ الْبَصَرِ وَكَفُّ
الْأَذْى وَرَدُّ السَّلَامِ وَالْأَمْرُ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهُيُّ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya:

“Dari Abu Sa’id Al Khudry صلى الله عليه وسلم bahwa Nabi صلى الله عنه رضي الله عنه bersabda, “*Jauhi dan hindarilah oleh kalian duduk-duduk di pinggir jalan.*”

Para Shohabat bertanya, “Memangnya mengapa gerangan, wahai Rosuul, dengan majlis kami, dimana kita dapat berbincang didalamnya?”

Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم menjawab, “Jika kalian menolak dan tetap ingin duduk-duduk di jalan, maka berikanlah jalan itu haknya.”

Para Shohabat bertanya lagi, “Apa yang dimaksud dengan hak jalan itu ya Rosuulullooh?”

Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم menjawab,

1. “Tundukkan pandangan
2. Hentikan perkara yang melukai
3. Jawablah salam
4. Tegakkanlah amar ma’ruf nahi munkar.”

(Hadits Riwayat Imaam Al Bukhoory no: 6229, dan Imaam Muslim no: 5774)

Bayangkan, betapa kaum muslimin terasing saat ini dari kandungan hadits tersebut diatas. Sebab yang kita temui, justru duduk-duduk di pinggir jalan adalah dianggap sebagai perkara yang mengasyikkan (menyenangkan). Apalagi, bagi para wanita, remaja / pemuda.

Betapa Sunnah ini masih banyak yang belum disentuh dan disadari keberadaannya oleh kaum muslimin, serta bersemangat untuk bagaimana menghidupkannya dalam keseharian kita, namun sangat ironis justru yang diamalkan dan dianggapnya sebagai syi’ar adalah yang tidak terdapat dalam Sunnah Rosuulullooh صلى الله عليه وسلم, contohnya seperti peringatan 1 Muharom, yang *notabene* menyerupai peringatan *Tahun Baru*-an orang-orang kaafir.

Fenomena ini, persis seperti yang disinyalir oleh Shohabat ‘Abdullooh bin Mas’uud رضي الله عنه sebagai berikut:

كيف أنت إذا لبستكم فتنة يهرم فيها الكبير و يربو فيها الصغير و يتخدنها الناس سنة فإذا غيرت
قالوا غيرت السنة قيل : متى ذلك يا أبا عبد الرحمن ؟ قال : إذا كثرت قراؤكم و قلت فقهاؤكم
و كثرت أموالكم و قلت أمناؤكم و التمسن الدنيا بعمل الآخرة

Artinya:

“Bagaimana kalian jika di suatu zaman fitnah menyelimuti kalian sehingga membuat pikun orang dewasa, membuat besar sebelum waktunya bagi anak kecil, dan manusia menjadikan fitnah itu sebagai sunnah sehingga jika sunnah tadi dirubah, mereka mengatakan: “Sunnah kita telah dirubah.”

Lalu beliau ditanya, “Kapan hal itu terjadi, wahai Abu ‘Abdirrohman?”

Beliau menjawab, “Jika:

1. Semakin banyak para Qurroo’ (para Pembaca Al Qur’an)
2. Semakin sedikit para Fuqoha (orang-orang yang faqih / mendalam dalam perkara dienul Islam)
3. Semakin melimpah harta kalian
4. Semakin langka orang-orang terpercaya dari kalian
5. Dan akhirat dijual dengan dunia.”

(Atsar ini diriwayatkan Imaam Al Hakim dalam kitab *Al Mustadrok* no: 8570)

Maka kalau kita renungkan isi atsar ini, jangan-jangan kita sudah berada di masa yang demikian. Maka, betapa dalamnya pemahaman dan ketajaman ‘ilmu ‘Abdullooh bin Mas’uud dan betapa semakin jauhnya kaum muslimin dari kebenaran dan contoh yang berasal dari Muhammad ﷺ.

Sekian dulu bahasan pada kesempatan kali ini, mudah-mudahan Allooh selalu melimpahkan taufiq dan hidayah kepada kita semua untuk istiqomah sampai akhir hayat. Kita akhiri dengan Do'a Kafaratul Majlis :

سُبْحَانَ رَبِّ الْكَوْكَبِ الْمُرْجَفِيِّ

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته